

MODEL PEMBELAJARAN CPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS IX SMPN 12 PADANG

Suci Fitria Sari^{#1}, Yarman^{*2}

Mathematics Departement, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Departemen Matematika FMIPA UNP

^{#1}sucif140@gmail.com

Abstract – The ability to solve mathematical problems is a crucial aspect of mathematics learning, as it is strongly connected to the practical application of mathematics in everyday contexts. However, Field evidence indicates that students' ability of this competence remains below expectations, as observed among Grade VIII students of SMPN 12 Padang in the 2024/2025 academic year. To respond to this issue, the Creative Problem Solving (CPS) model was implemented to enhance students' competence in solving mathematical problems compared to the conventional model previously used by educators. This study adopted a quasi-experimental approach using the Non-Equivalent Posttest-Only Control Group Design. The participants were all Grade IX students of SMPN 12 Padang in the 2025/2026 academic year, selected through a simple random sampling technique. The hypothesis test at a significance level of $\alpha = 0,05$ yielded a p-value of $0,014 < \alpha$, leading to the rejection of H_0 . The findings indicates that the CPS model provides a more effective approach to improving students' mathematical competence than the conventional model.

Keywords– Mathematical Problem-solving, Creative Problem Solving, Conventional Model

Abstrak – Kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematis memegang andil yang penting dalam pembelajaran matematika karena memiliki hubungan yang erat dengan penerapan matematika secara nyata. Namun, fakta yang ada mengindikasikan bahwa kompetensi peserta didik dalam penyelesaian masalah matematis tidak sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya ditemukan di Kelas VIII SMPN 12 Padang tahun pelajaran 2024/2025. Menyikapi isu ini, dilakukan penelitian dengan mengimplementasikan model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam mengoptimalkan kompetensi penyelesaian masalah matematis dibandingkan dengan model yang biasa digunakan pendidik sebelumnya. Penelitian tergolong dalam eksperimen semu (*quasy experiment*) yang menggunakan *The Non Equivalent Posttest-Only Control Group Design*. Penelitian melibatkan seluruh peserta didik kelas IX SMPN 12 tahun pelajaran 2025/2026, dimana sampel ditetapkan dengan menerapkan teknik pengambilan sampel secara acak. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan $\alpha = 0,05$, dihasilkan $P - value = 0,014 < \alpha$, sehingga H_0 ditolak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa bahwa model CPS memiliki efektivitas yang lebih baik dalam mengoptimalkan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis daripada model yang biasa digunakan pendidik sebelumnya.

Kata Kunci – Pemecahan Masalah Matematis, *Creative Problem Solving*, Model Konvensional

PENDAHULUAN

Konsep matematis memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas manusia. Mengingat pentingnya matematika, mata pelajaran ini perlu diajarkan pada pendidikan tingkat mendasar hingga menengah. Sebagai upaya agar proses belajar mengajar memberikan hasil yang maksimal, pemerintah merumuskan enam tujuan pembelajaran, salah satu di antaranya adalah menerapkan konsep matematis untuk menyelesaikan masalah kontekstual [1]. Dengan kata lain, kemampuan menyelesaikan masalah matematis diharapkan dapat tercapai pada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar Matematika.

Pemecahan masalah merupakan proses berpikir yang melibatkan langkah-langkah sistematis. Menurut

Polya, penyelesaian masalah didefinisikan sebagai proses untuk mencari solusi atau jalan keluar yang tidak dapat secara langsung ditemukan, tetapi memerlukan tahapan-tahapan tertentu [2]. Kompetensi ini menuntut peserta didik untuk melalui beberapa proses berpikir dan menemukan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tahapan pemecahan masalah matematis dibagi menjadi memahami, merumuskan rencana, mengimplementasikan rencana, dan mengevaluasi [2].

Kemampuan menyelesaikan masalah matematis memegang andil yang krusial sebagai satu di antara kompetensi yang tertuang dalam tujuan pembelajaran matematika dan berkaitan langsung dengan penerapan konsep matematis dalam aktivitas sehari-hari. Namun, fakta yang diperkuat oleh temuan terdahulu mengindikasikan bahwa pemecahan masalah termasuk

dalam kompetensi yang belum tercapai sesuai harapan [3][4][5]. Isu ini juga terjadi di antara peserta didik kelas VIII SMPN 12 Padang tahun pelajaran 2024/2025 yang dibuktikan oleh hasil tes awal yang dilakukan dengan dua masalah kontekstual terkait materi SPLDV. Data yang berisi hasil tes awal tercantum pada Tabel 1.

TABEL 1
Hasil Tes Awal Pemecahan Masalah Matematis

Indikator	Soal	Persentase Setiap Skor				
		0	1	2	3	4
1	1	31 13,14%	94 39,83%	111 47,03%	-	-
	2	43 18,22%	106 44,92%	87 36,86%	-	-
2	1	64 27,12%	112 47,46%	60 25,42%	-	-
	2	85 36,02%	94 39,83%	57 24,15%	-	-
3	1	39 16,53%	68 28,81%	51 21,61%	15 6,36%	64 27,12%
	2	61 25,85%	83 35,17%	38 16,10%	11 4,66%	43 18,22%
4	1	125 52,97%	71 30,08%	40 16,95%	-	-
	2	140 59,32%	63 26,69%	33 13,98%	-	-

Mengacu pada data yang terlihat pada Tabel 1, kurang dari 50% peserta tes yang memperoleh skor maksimal pada semua indikator yang diujikan. Pencapaian peserta didik pada indikator keempat merupakan yang terendah, yaitu lebih dari 50% sama sekali tidak memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah yang dikerjakan sehingga memperoleh skor 0. Selain itu, akumulasi perolehan skor 0 pada indikator kedua lebih dari perolehan skor 0 pada indikator ketiga. Artinya banyak peserta didik yang mampu melaksanakan penyelesaian masalah, tetapi tidak menuliskan rencana yang digunakan. Hal ini menunjukkan keterampilan menentukan rencana penyelesaian masalah peserta didik tergolong belum optimal dan perlu diperkuat. Pada indikator pertama, meskipun perolehan skor maksimal tergolong banyak jika dibandingkan yang terdapat pada indikator lainnya, terdapat lebih dari setengah populasi yang termasuk kategori belum mampu memahami masalah.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kecakapan dalam menemukan solusi masalah matematis adalah kecenderungan untuk menyelesaikan soal non rutin secara pasif dan peserta didik tidak terbiasa menggunakan kreativitas untuk menemukan solusi. Salah satu alternatif yang tepat untuk memanfaatkan partisipasi aktif dan kreativitas peserta didik dalam proses berpikir ketika menyelesaikan soal kontekstual adalah penerapan model CPS dalam pembelajaran. CPS mengacu pada perspektif Osborn yang meyakini bahwa seluruh individu

memiliki potensi berpikir kreatif yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan, salah satunya dalam menyelesaikan masalah [6].

Model CPS memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemungkinan solusi dengan tahapan berpikir yang sistematis, sehingga proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah lebih terlibat aktif. Model ini melatih keterampilan dalam menyelesaikan masalah kontekstual melalui tahapan yang sistematis untuk mengorganisasikan gagasan-gagasan kreatif dalam menemukan solusi [7]. CPS juga mengutamakan ketekunan peserta didik selama mengimplementasikan langkah-langkah penyelesaian masalah, yaitu ketika peserta didik terus berusaha menemukan fakta dan ide terkait masalah yang diberikan [8].

Fase atau tahapan pembelajaran dengan model CPS merujuk pada kriteria OFPISA model Osborn-Parnes yang diungkapkan oleh Huda yaitu: (1) *objective finding*, (2) *fact finding*, (3) *problem finding*, (4) *idea finding*, (5) *solution finding*, (6) *acceptance finding* [8]. Fase-fase ini memfasilitasi seluruh indikator pemecahan masalah matematis. Proses dalam fase pertama hingga ketiga merupakan bagian dari tahap memahami masalah sehingga memfasilitasi tercapainya indikator pertama. Pada fase keempat, peserta didik menentukan strategi penyelesaian masalah dan menyusun rencana berdasarkan strategi yang disepakati, sehingga fase ini memfasilitasi tercapainya indikator kedua. Pada fase kelima, peserta didik melaksanakan penyelesaian masalah yang mengacu pada strategi atau rencana yang telah dipilih pada fase sebelumnya, sehingga memfasilitasi tercapainya indikator ketiga. Pada fase keenam peserta didik menyimpulkan hasil penyelesaian masalah pada LKPD, mengevaluasi penyelesaian melalui presentasi dan memberikan tanggapan terhadap penyelesaian yang dipresentasikan, sehingga memfasilitasi tercapainya indikator keempat.

Penelitian terdahulu yang dilakukan di beberapa kota di Indonesia mengungkapkan model CPS menawarkan pendekatan yang lebih unggul untuk mengoptimalkan kompetensi penyelesaian masalah matematis dibandingkan dengan model yang biasa digunakan oleh pendidik [9][10][11][12]. Selain beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia, terdapat beberapa hasil penelitian dalam jurnal internasional yang mendukung bahwa model CPS menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengoptimalkan kompetensi dalam menyelesaikan masalah [13][14][15]. Selain itu, terdapat beberapa kajian dalam jurnal internasional yang mengungkapkan keunggulan model CPS untuk kompetensi penyelesaian masalah. CPS memanfaatkan rangkaian pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses penyelesaian masalah secara holistik [16]. Langkah *fact finding* dan *problem finding* yang dialokasikan sebelum *idea finding* mendukung kemudahan dalam proses penyelesaian masalah bagi peserta didik [17]. Berdasarkan beberapa hasil penelitian

dan kajian pendukung, maka model CPS dapat diterapkan sebagai salah satu solusi yang mampu mengoptimalkan kompetensi penyelesaian masalah matematis peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengkaji efektivitas model CPS dalam mengoptimalkan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis dibandingkan dengan model yang biasa digunakan pendidik di kelas IX SMP Negeri 12 Padang.

METODE

Dengan latar belakang di atas, dilaksanakan eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan rancangan *The Non equivalent Posttest-Only Control Group*. Rancangan yang digunakan tercantum pada Tabel 2.

TABEL 2
Rancangan Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: [18]

Subjek yang dikaji dalam penelitian adalah peserta didik SMP kelas IX dengan populasi peserta didik kelas IX SMP Negeri 12 Padang tahun pelajaran 2025/2026 secara keseluruhan. Populasi terbagi ke dalam 8 kelas dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 279. Sampel ditentukan dengan mengimplementasikan teknik acak sederhana, dimana 2 di antara 8 kelas dipilih menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelas IX.5 dan kelas IX.8 secara berturut-turut ditetapkan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Penelitian ini melibatkan pengolahan data utama yang diakumulasi dari tes akhir kemampuan menyelesaikan masalah matematis setelah perlakuan berupa model pembelajaran CPS dan model pembelajaran konvensional diberikan. Data pelengkap mengenai jumlah peserta didik dan nilai sumatif akhir semester genap tahun pelajaran 2024/2025 diakumulasi dari staff dan pendidik matematika sekolah.

Analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan uji hipotesis terhadap data yang diakumulasi dari hasil tes akhir setelah perlakuan diberikan. Selain itu, diterapkan analisis mengenai perbandingan hasil tes akhir pada setiap indikator yang terdapat pada kedua kelompok sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tes akhir dilakukan dengan 4 masalah kontekstual yang memuat materi Bilangan Berpangkat. Peserta tes terhitung sebanyak 35 peserta didik di yang terdapat di kelompok eksperimen dan 34 peserta didik yang terdapat di kelompok kontrol. Data yang diperoleh dari hasil tes akhir tercantum pada Tabel 3.

TABEL 3
Hasil Tes Akhir Pada Kelompok Sampel

Kelompok	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-Rata
Eksperimen	35	36	7,40	23,99
Kontrol	34	36	3,25	18,77

Mengacu pada data yang terlihat pada Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata skor peserta didik yang terdapat pada kelompok eksperimen lebih unggul sebanyak 4,15 jika dibandingkan rata-rata skor yang terdapat pada kelompok kontrol. Hasil tes akhir menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah pada peserta didik setelah pembelajaran berbasis CPS lebih unggul daripada peserta didik yang diajarkan dengan model konvensional. Rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 23,99; di sisi lain rata-rata skor yang terdapat pada kelompok kontrol adalah 18,77. Meskipun total skor tertinggi peserta didik pada kedua kelompok sampel sama, peserta didik pada kelompok eksperimen memperoleh total skor terendah yang lebih unggul daripada yang terdapat pada kelompok kontrol. Total skor tertinggi di kelompok eksperimen dan kontrol adalah 36, sedangkan total skor yang terendah di kelompok eksperimen adalah 7,40 dan kontrol adalah 3,25.

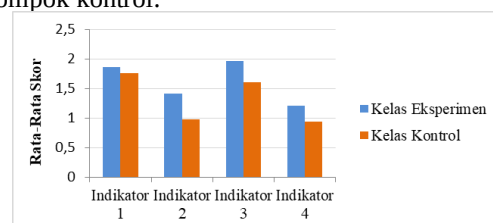
Untuk membandingkan rata-rata dari skor hasil tes akhir pada setiap indikator dapat berpedoman pada data yang tercantum pada Tabel 4.

TABEL 4
Rata-Rata Skor Hasil Tes Akhir Pada Kelompok Sampel

Indikator	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor	
		Eksperimen	Kontrol
1	2	1,70	1,58
2	2	1,14	0,76
3	3	1,88	1,48
4	2	1,13	0,88

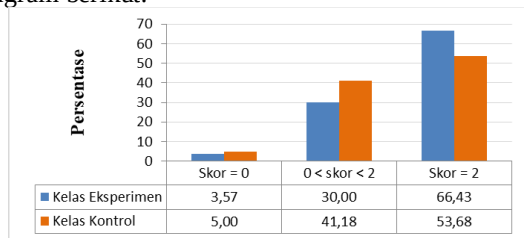
Mengacu pada data yang terlihat pada tabel 4, rata-rata untuk skor seluruh indikator yang terdapat pada kelompok eksperimen teridentifikasi lebih unggul daripada yang terdapat pada kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa model CPS menawarkan pendekatan yang lebih unggul dalam mengoptimalkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematis.

Berikut ini disajikan grafik perbandingan rata-rata skor hasil tes akhir kemampuan pemecahan masalah matematis per indikator pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Per Indikator

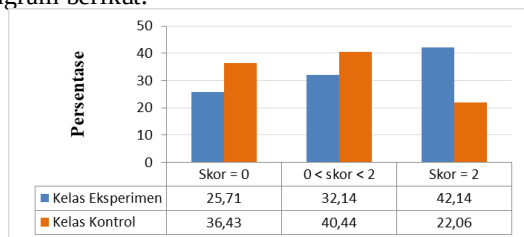
Perbandingan capaian peserta didik pada tes akhir untuk indikator pertama dapat diamati melalui diagram berikut.



Gambar 1. Rata-Rata Skor Tes Akhir Indikator 1

Mengacu pada data yang terlihat dari Gambar 1, proporsi perolehan skor 2 untuk indikator 1 di dalam kelompok eksperimen lebih unggul daripada yang terdapat di dalam kelompok kontrol. Proporsi perolehan skor 2 pada kelompok eksperimen adalah 66,43%, di sisi lain pada kelompok kontrol adalah 53,68%. Hal ini mengindikasikan kemampuan mengidentifikasi masalah peserta didik setelah diajarkan berbasis CPS teridentifikasi lebih unggul daripada yang belajar secara konvensional.

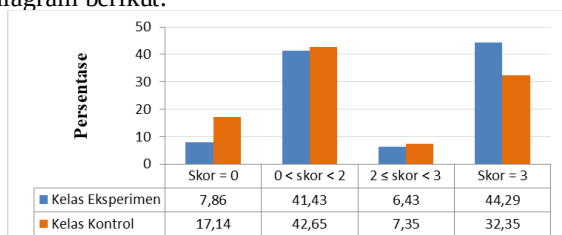
Perbandingan capaian peserta didik pada tes akhir untuk indikator kedua dapat diamati melalui diagram berikut.



Gambar 2. Rata-Rata Skor Tes Akhir Indikator 2

Mengacu pada data yang terlihat dari Gambar 2, proporsi perolehan skor 2 untuk indikator 2 di dalam kelompok eksperimen lebih unggul daripada yang terdapat di dalam kelompok kontrol. Proporsi perolehan skor 2 pada kelompok eksperimen adalah 42,14%, di sisi lain pada kelompok kontrol 22,06%. Hal ini mengindikasikan kemampuan menentukan rencana penyelesaian masalah peserta didik setelah diajarkan berbasis CPS teridentifikasi lebih unggul daripada yang belajar secara konvensional.

Perbandingan capaian peserta didik pada tes akhir untuk indikator ketiga dapat diamati melalui diagram berikut.

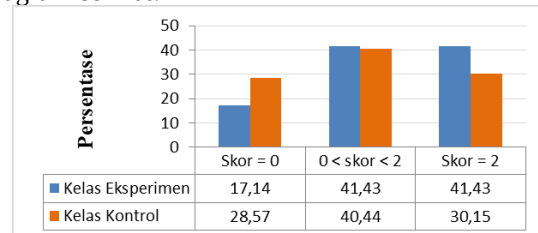


Gambar 3. Rata-Rata Skor Tes Akhir Indikator 3

Mengacu pada data yang terlihat dari Gambar 3,

proporsi perolehan skor 3 untuk indikator 3 di dalam kelompok eksperimen lebih unggul daripada yang terdapat di dalam kelompok kontrol. Proporsi perolehan skor 3 pada kelompok eksperimen adalah 44,29%, di sisi lain pada kelompok kontrol 32,35%. Hal ini mengindikasikan kemampuan melaksanakan penyelesaian masalah peserta didik setelah diajarkan berbasis CPS teridentifikasi lebih unggul daripada yang belajar secara konvensional.

Perbandingan capaian peserta didik pada tes akhir untuk indikator keempat dapat diamati melalui diagram berikut.



Gambar 4. Rata-Rata Skor Tes Akhir Indikator 4

Mengacu pada data yang terlihat dari Gambar 4, proporsi perolehan skor 2 untuk indikator 4 di dalam kelompok eksperimen lebih unggul daripada yang terdapat di dalam kelompok kontrol. Proporsi perolehan skor 2 dalam kelompok eksperimen adalah 41,43%, di sisi lain pada kelompok kontrol 30,15%. Hal ini mengindikasikan kemampuan memeriksa hasil penyelesaian masalah peserta didik setelah diajarkan berbasis CPS teridentifikasi lebih unggul daripada yang belajar secara konvensional.

Deskripsi hasil tes akhir pada kedua kelompok sampel mengindikasikan bahwa model CPS menawarkan pendekatan yang lebih unggul dalam mengoptimalkan kompetensi penyelesaian masalah matematis dibandingkan model yang biasa digunakan pendidik (konvensional). Temuan ini diperkuat dengan adanya hasil uji hipotesis yang memperoleh $P\text{-value} = 0,014$, artinya $P\text{-value} < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa model CPS teridentifikasi lebih unggul dalam mengoptimalkan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis daripada pembelajaran secara konvensional. Kesimpulan ini sejalan jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yang mengungkapkan peningkatan keterampilan penyelesaian masalah matematis pada peserta didik setelah diajarkan dengan penerapan model CPS lebih unggul daripada peserta didik yang diajarkan dengan penerapan model konvensional [11]. Penelitian terdahulu lainnya juga mendukung bahwa model CPS lebih efektif dalam mengoptimalkan kompetensi dalam menyelesaikan suatu masalah jika dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional [19][10][20].

SIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari

penelitian di kelas IX SMPN 12 Padang Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa model CPS lebih efektif dalam mengoptimalkan kompetensi atau kemampuan berpikir peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah matematis dibandingkan dengan model konvensional.

REFERENSI

- [1]. Anderson, I., Ningrum, E. D., & Putri, A. G. E. 2023. *Improve the Ability to Solve Mathematical Problems through Creative Problem-Solving Models*. Journal of Social Science, 4(3), 833–843. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i3.567>
- [2]. Delsi, G. F., & Yarman. 2021. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 3 Padang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 10(3), 1–5. <https://doi.org/10.24036/pmat.v10i3.12298>
- [3]. Fauziyah, R. N., Rosyana, T., & Hidayat, W. 2024. *Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP*. Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 7(4), 645–654. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i4.23774>
- [4]. Hobri, Ummah, I. K., Yuliati, N., & Dafik. 2020. *The Effect of Jumping Task Based on Creative Problem Solving on Students' Problem Solving Ability*. International Journal of Instruction, 13(1), 387–406. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>
- [5]. Isrok'atun, & Rosmala, A. 2018. *Model-Model Pembelajaran Matematika* (B. S. Fatmawati, Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6]. Jung, E., & Kong, J. H. 2017. *The Development and Effect of CPBL (Creative Problem Based Learning) for Nursing Students*. Journal of Problem-Based Learning, 4(1), 5–14. <https://doi.org/10.24313/jpbl.2017.4.1.5>
- [7]. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2024. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [8]. Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [9]. Lucky, Y., & Julyanti, E. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 12(1), 1408–1416. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7012>
- [10]. Mandayanti, D. W., & Yerizon. 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 12(1), 16–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24036/pmat.v12i1.14290>
- [11]. Maulyda, M. A. 2019. *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM*. Malang: CV IRDH.
- [12]. Muhammad, G. M., Septian, A., & Sofa, M. I. 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(3). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i3.512>
- [13]. Rahmatin, N., Pramita, D., Sirajuddin, & Mahsup. 2019. *Pengembangan Modul Pembelajaran Bangun Ruang dengan Metode Creative Problem Solving (CPS) pada Siswa Kelas VIII SMP*. Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika (JTAM), 3(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.760>
- [14]. Refandi, R., & Harisman, Y. 2023. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Materi Perpangkatan dan Bentuk Akar*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 12(4), 74–82. <http://dx.doi.org/10.24036/pmat.v12i4.15421>
- [15]. Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. 2021. *Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Mathema Journal, 3(1), 66–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33365/jm.v3i1.992>
- [16]. Susilawati, R., Yusri, R., & Jufri, L. H. 2023. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas XI Kecantikan 2 SMKN 6 Padang*. Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS), 9(1), 107–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4014>
- [17]. Syarianti, & Yarman. 2019. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 XXII Kayutanam*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika, 8(4), 135–139.
- [18]. Syarif, D. F., Fatchurahman, & Karyanti. 2019. *Teknik Creative Problem Solving*. Yogyakarta: K-Media.
- [19]. Van Hooijdonk, M., Mainhard, T., Kroesbergen, E. H., & van Tartwijk, J. 2020. *Creative Problem Solving in Primary Education: Exploring the Role of Fact Finding, Problem Finding, and Solution Finding across Tasks*. Thinking Skills and Creativity, 37. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100665>
- [20]. Van Hooijdonk, M., Mainhard, T., Kroesbergen, E. H., & Van Tartwijk, J. 2023. *Creative Problem*

Solving in Primary School Students. Learning and Instruction, 88 (April), 101823.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101823>